

Studi Daya Saing Komoditas Unggulan Karet, Kopi, dan Kelapa Sawit di Sumatera Selatan: Pendekatan *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Nurkardina Novalia¹, Santi Puspita², Totok Sudiyanto³, Suhada⁴

¹⁻⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, novalia05@univpgri-palembang.ac.id

ABSTRAK

Sektor industri memiliki peran yang cukup besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan karena kemampuannya dalam menciptakan nilai tambah yang tinggi. Industri juga dapat membuka kesempatan untuk menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan sekaligus mengurangi angka pengangguran, yang berarti meningkatkan kesejahteraan serta mengurangi kemiskinan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat daya saing komoditas unggulan karet, kopi, dan kelapa sawit di Sumatera Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung melalui studi dokumentasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis L dan RCA. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa berdasarkan analisis dan perhitungan nilai RCA yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komoditas karet, kopi, dan kelapa sawit di Sumatera Selatan memiliki karakteristik daya saing yang berbeda. Karet menunjukkan daya saing yang sangat tinggi dengan nilai RCA yang stabil dan terus mendominasi pasar global, menjadikannya sebagai komoditas unggulan yang harus terus diperkuat melalui pengelolaan yang efisien dan peningkatan standar ekspor. Kopi, meskipun memiliki potensi besar, mengalami penurunan daya saing yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, yang mengindikasikan perlunya intervensi strategis untuk meningkatkan kualitas dan akses pasar. Kelapa sawit, meskipun menunjukkan potensi yang moderat, tetap menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan produksi dan memenuhi kebutuhan pasar global.

Kata Kunci: Komoditas, Unggulan, RCA, Daya, Saing.

ABSTRACT

The industrial sector has a significant role in driving economic growth in South Sumatra because of its ability to create added value. Economic growth in South Sumatra because of its ability to create high value added. The industry can also open up opportunities to create and jobs while reducing unemployment, which means improving welfare and reducing poverty improve welfare and reduce poverty. The purpose of this study to determine the level of competitiveness of superior commodities of rubber, coffee, and oil palm in South Sumatra. This research is a descriptive qualitative research. The data in this study are data obtained directly through documentation studies. The analysis method used in this research is the method of qualitative descriptive research method with L and RCA analysis approach. The source of data is obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) year 2023. This research shows the results that based on analysis and calculation of the RCA value that has been done, it can be concluded that the rubber, coffee, and oil palm commodities in that rubber, coffee, and oil palm commodities in South Sumatra have different competitive characteristics different competitiveness characteristics. Rubber shows very high competitiveness with a stable RCA value and continues to dominate the global market, making it a leading commodity that must continue to be strengthened through the development of as a superior commodity that must continue to be strengthened through efficient management and improved export standards efficient management and improved export standards. Coffee, despite its great potential, has experienced a significant decline in competitiveness in recent years, indicating the need for strategic interventions to improve quality and market access and market access. Oil palm, despite showing moderate potential, continues to face challenges in optimizing production and meeting market demand challenges in optimizing production and meeting global market needs Global

Keywords : Comodity, Excellence, RCA, Competitiveness.

A. PENDAHULUAN

Penentuan komoditas unggulan dalam sektor perkebunan merupakan langkah strategis yang sangat penting untuk mempercepat pembangunan ekonomi suatu daerah. Langkah ini tidak hanya berfungsi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal tetapi juga bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Komoditas unggulan yang dikembangkan secara optimal mampu menciptakan peluang kerja baru, baik di sektor perkebunan itu sendiri maupun pada sektor-sektor terkait lainnya, sehingga dapat menyerap tenaga kerja khususnya di daerah pedesaan. Hal ini selaras dengan prinsip otonomi daerah yang menekankan pentingnya kemampuan pemerintah daerah dalam mengidentifikasi sektor-sektor dengan potensi kekuatan dan kelemahan di wilayahnya (Monica, 2020). Identifikasi dan pengembangan sektor-sektor dengan keunggulan kompetitif menjadi krusial untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan terintegrasi.

Provinsi Sumatera Selatan, sebagai salah satu wilayah agraris di Indonesia, memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat potensial, terutama di sektor perkebunan. Sub sektor perkebunan di provinsi ini didominasi oleh tiga komoditas utama, yaitu karet, kopi, dan kelapa sawit. Berdasarkan data, luas perkebunan karet di Sumatera Selatan mencapai 1.232.205 hektar, kelapa sawit sebesar 1.254.613 hektar, dan kopi seluas 267.187 hektar. Ketiga komoditas ini telah menjadi produk unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal dan nasional. Namun, nilai tambah dari produk-produk tersebut masih tergolong rendah. Oleh karena itu, pengembangan melalui hilirisasi menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan nilai tambah, menciptakan peluang kerja baru, serta meningkatkan daya saing komoditas tersebut di pasar domestik dan internasional.

Potensi besar sektor perkebunan di Sumatera Selatan juga tercermin dari distribusi produksi di berbagai kabupaten dan kota. Sebagai contoh, Kabupaten Musi Banyuasin merupakan kontributor utama produksi karet dengan kontribusi sebesar 21,20 persen pada tahun 2023. Sementara itu, produksi kopi didominasi oleh Kabupaten Empat Lawang dan OKU Selatan, dengan kontribusi rata-rata masing-masing sebesar 27,28 persen dan 28,52 persen terhadap total produksi kopi di provinsi ini selama periode 2018 hingga 2023. Untuk komoditas kelapa sawit, Kabupaten Banyuasin menjadi penyumbang terbesar, dengan kontribusi tertinggi tercatat pada tahun 2021 sebesar 65,68 persen. Namun, di beberapa wilayah seperti Kota Pagaralam dan Lubuklinggau, kontribusi komoditas ini masih tergolong rendah, berada di bawah 10 persen.

Kontribusi sektor perkebunan terhadap PDB Sumatera Selatan menunjukkan peran strategisnya dalam perekonomian. Pada tahun 2023, sektor ini memberikan kontribusi sebesar 3,88 persen terhadap PDB nasional dan 30,99 persen terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Di tingkat nasional, komoditas kelapa sawit memiliki peran penting dalam menyediakan minyak nabati yang sangat diperlukan, menciptakan lapangan kerja, mendukung pembangunan infrastruktur, serta berkontribusi pada ketahanan pangan dan energi. Meski belum menjadi yang terdepan dibandingkan dengan provinsi lain, Sumatera Selatan tetap menjadi salah satu penghasil utama kelapa sawit di Indonesia, dengan potensi yang masih dapat ditingkatkan.

Namun demikian, pengembangan ketiga komoditas unggulan ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan utama meliputi penurunan permintaan pasar global untuk karet, kopi, dan kelapa sawit, teknologi produksi yang masih tradisional, serta

keterbatasan dukungan kelembagaan, baik dari sisi regulasi maupun pembiayaan. Selain itu, faktor kualitas, volume produksi, dan produktivitas setiap komoditas juga menjadi elemen penting yang perlu terus ditingkatkan untuk menjaga daya saing di pasar global.

Melihat pentingnya sektor perkebunan bagi perekonomian Sumatera Selatan, diperlukan langkah-langkah strategis yang menyeluruh untuk mendukung pengembangan komoditas unggulan ini. Pendekatan yang terintegrasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal diharapkan mampu mendorong produktivitas, meningkatkan nilai tambah melalui hilirisasi, serta memperluas pasar domestik dan internasional. Dengan demikian, potensi besar yang dimiliki Sumatera Selatan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

B. KAJIAN TEORI

Teori Basis Ekonomi (Economic Base Theory)

Gagasan mengenai keterkaitan antara sektor basis dan pertumbuhan ekonomi berakar pada Teori Basis Ekonomi (Economic Base Theory). Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh permintaan eksternal terhadap barang dan jasa yang dihasilkan wilayah tersebut (Nuraini & Suman, 2024). Terkait dengan hal tersebut, pada tahun 1955 Douglass C. North mengemukakan bahwa sektor basis suatu wilayah memiliki peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, baik secara keseluruhan maupun per kapita (Dinc, 2015).

Dikembangkan oleh Tiebout (1956), teori Basis Ekonomi yang diperkenalkan oleh North, yang membagi sektor produksi atau jenis pekerjaan di suatu wilayah menjadi dua: pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan layanan (non-basis). Aktivitas basis bersifat eksogen, tidak tergantung pada kondisi ekonomi lokal, dan mendorong terciptanya lapangan kerja lainnya. Sementara itu, aktivitas non-basis bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Asumsi pertama dalam teori basis ekspor menyatakan bahwa ekspor adalah satu-satunya faktor eksternal dalam pengeluaran, sementara faktor pengeluaran lainnya bergantung pada pendapatan. Artinya, peningkatan pendapatan daerah hanya bisa terjadi melalui peningkatan ekspor, sedangkan sektor lainnya hanya berkembang seiring dengan peningkatan pendapatan daerah secara keseluruhan. Asumsi kedua menyatakan bahwa fungsi pengeluaran dan fungsi impor dimulai dari titik nol dan tidak akan berpotongan.

Daya Saing

Konsep daya saing daerah serupa dengan daya saing nasional, namun diterapkan pada skala yang lebih terbatas. Daerah yang dimaksud dapat meliputi wilayah seperti pulau atau provinsi, hingga wilayah yang lebih kecil seperti kabupaten atau kota. Fokus daya saing dalam penelitian ini adalah pada komoditas ekspor di pasar internasional. Tingkat daya saing komoditas ekspor ini akan berpengaruh besar terhadap volume dan nilai ekspor yang dihasilkan oleh suatu negara atau daerah (Rajab, 2023).

Konsep revealed comparative advantage (keunggulan komparatif) pertama kali diperkenalkan oleh David Ricardo dalam karyanya yang terkenal, *On The Principles of Political Economy and Taxation*, yang diterbitkan pada tahun 1817. Dalam buku ini, Ricardo memperkenalkan Model Ricardian yang menguraikan prinsip-prinsip dasar dari keunggulan komparatif (Manta, 2018). Dalam konsep ini, Ricardo menyatakan bahwa ketika dua negara terlibat dalam perdagangan dan masing-



masing fokus pada ekspor barang yang dimilikinya keunggulan komparatifnya, kedua negara akan memperoleh keuntungan.

Sejumlah kriteria atau teknik dipergunakan untuk menilai seberapa kompetitif suatu wilayah. Di antara kriteria atau teknik tersebut termasuklah *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Rasio Akselerasi (RA), dan dalam sejumlah studi yang mempelajari daya saing ekspor, *Revealed Comparative Advantage* (RCA) sering menjadi pilihan utama. Balassa pertama kali memperkenalkan Metode Analisis Relatif Komparatif (RCA) pada tahun 1965. Istilah "Revealed" dalam RCA menandakan bahwa keunggulan komparatif suatu negara dapat terungkap melalui pola perdagangan, yaitu ekspornya. Pola ekspor tersebut mencerminkan biaya relatif sebanding dengan perbedaan non-harga yang dapat membentuk struktur perdagangan (Lindung & Jamil, 2018).

Tujuan dari indeks ini adalah untuk mengenali keunggulan relatif yang dimiliki oleh suatu negara tanpa dapat menetapkan sumber dari keuntungan relatif tersebut. Meskipun definisi ini telah mengalami perubahan dan penyesuaian, penggunaan RCA sebagai instrumen untuk menilai keunggulan relatif telah bervariasi dalam skala global, regional, bilateral, dan di tingkat wilayah atau daerah tertentu. Rumus perhitungan RCA dituliskan sebagai berikut:

$$RCA = \left(\frac{X_{ik}}{X_{im}} \right) / \left(\frac{X_{wk}}{X_{wm}} \right)$$

Dimana :

X_{ik} = nilai ekspor komoditas i provinsi/kabupaten k

X_{im} = total nilai ekspor provinsi/kabupaten k

X_{wk} = nilai ekspor komoditas i nasional/provinsi

X_{wm} = total nilai ekspor nasional/provinsi

Rumus RCA menetapkan bahwa angka 1 menjadi titik penentu antara keunggulan dan ketidakunggulan komparatif. Oleh karena itu, jika indeks RCA suatu produk melebihi angka 1, menandakan bahwa produk tersebut memiliki tingkat daya saing yang signifikan dibandingkan dengan rata-rata produk lainnya di pasar. Sebaliknya, jika indeks RCA kurang dari 1, menunjukkan bahwa produk tersebut kurang kompetitif di wilayah tersebut.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Monica, 2020) tentang Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Berbasis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi menunjukkan bahwa sektor fundamental yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pendorong ekonomi dan termasuk dalam kriteria sektor yang maju, berkembang dengan cepat, dan komparatif. Lalu penelitian yang dilakukan oleh (Tarigan, 2022) mengenai Analisis Perbandingan Daya Saing Ekspor Produk Perkebunan (Kelapa Sawit dan Karet) Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik perkembangan produksi kelapa sawit di Sumatera Utara maupun Riau sama-sama menunjukkan pertumbuhan yang positif. Namun sebaliknya untuk komoditas karet, Dimana pada kedua provinsi ini sama-sama menunjukkan pertumbuhan yang negatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suhardi dan Afrizal (2021) tentang Keunggulan Komparatif Ekspor Indonesia. Dari penelitian ini, diketahui bahwa ada lima sektor utama Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif antara lain

otomotif, tekstil dan pakaian, makanan dan minuman, kimia, dan elektronik. Kelima sektor tersebut terbagi dalam komoditas yang saat ini menjadi andalan Indonesia, yaitu udang, kopi, kelapa sawit, kakao, karet, TPT, alas kaki, elektronik, otomotif, dan furnitur. Penelitian yang dilakukan (Lindung & Jamil, 2018) tentang Posisi Daya Saing dan Tingkat Konsentrasi Pasar Ekspor Karet Alam Indonesia di Pasar Global. Penelitian ini mengungkapkan bahwa struktur pasar karet alam dunia cenderung membentuk pasar oligopoli. Selain itu, berdasarkan metode RCA dan ECI, Indonesia menunjukkan keunggulan komparatif dan kompetitif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh Indonesia adalah melakukan diferensiasi jenis karet alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Izzatin, Durroh, dan Masahid (2023) tentang Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional menunjukkan bahwa daya saing ekspor kakao dari Ekuador dan Nigeria jauh melampaui Indonesia. Namun, dengan nilai RCA rata-rata sebesar 1.960, Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan negara lain yang juga mengekspor biji kakao, seperti Jerman dan Kolombia. Volume Ekspor Kakao Indonesia-Dunia menjadi satu-satunya faktor yang secara signifikan mempengaruhi hasil, dengan nilai Sig. 0,000 dan t hitung 7,884. Sementara itu, harga ekspor kakao dan nilai tukar AS tidak memberikan dampak yang signifikan. Untuk meningkatkan daya saing kakao Indonesia, diperlukan peningkatan bantuan dan keterlibatan pemerintah, termasuk penyebaran teknologi budidaya kepada para petani kakao.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Selatan dengan fokus pada pemetaan potensi komoditas unggulan karet, kopi, dan kelapa sawit di setiap kabupaten/kota. Tujuan penelitian ini meliputi analisis potensi dan kendala dalam pengembangan ketiga komoditas tersebut, pengukuran tingkat daya saingnya, serta identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengembangannya. Selain itu, penelitian ini menelaah potensi dan hambatan di tiap kabupaten/kota dalam mendukung pengembangan komoditas unggulan dan mengevaluasi tingkat daya saing karet, kopi, dan kelapa sawit di Sumatera Selatan untuk memberikan rekomendasi berbasis potensi lokal. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang mencakup informasi wilayah kabupaten/kota di Sumatera Selatan serta karakteristik masyarakatnya. Data ini diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik, Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, dan Dinas Perdagangan Provinsi Sumatera Selatan, meliputi produktivitas, nilai tambah, dan hilirisasi karet, kopi, serta kelapa sawit.

Daya saing yang dikaji dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan komoditas ekspor untuk bersaing di pasar internasional, di mana tingkat daya saing menentukan volume dan nilai ekspor suatu daerah atau negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, seperti dijelaskan oleh Muhyiddin (2017), yaitu teknik analisis data statistik yang memberikan gambaran rinci tentang fenomena yang diteliti. Data primer dikumpulkan langsung dari lapangan melalui kuesioner, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion) yang melibatkan pejabat kecamatan, Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait, serta masyarakat petani. Data sekunder diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik dan sumber resmi lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk memetakan komoditas unggulan, potensi, kendala, serta daya saing karet, kopi, dan kelapa sawit di Sumatera Selatan. Indeks RCA memberikan ukuran



keunggulan komparatif suatu produk, di mana nilai lebih besar dari 1 menunjukkan daya saing yang signifikan, sedangkan nilai kurang dari 1 menunjukkan daya saing yang rendah. Teknik ini digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang posisi daya saing ketiga komoditas tersebut di pasar domestik dan internasional, sekaligus mendukung pengambilan keputusan strategis untuk pengembangannya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penetapan komoditas unggulan di sektor perkebunan merupakan langkah strategis yang sangat penting untuk mempercepat pembangunan dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan komoditas unggulan tidak hanya mampu menciptakan lapangan kerja di sektor perkebunan, tetapi juga sektor-sektor terkait, sehingga dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja, khususnya di pedesaan. Hal ini sejalan dengan prinsip otonomi daerah, yang menurut Tarigan (2019), memberikan kebebasan bagi setiap daerah untuk menentukan dan mengembangkan sektor atau komoditas yang menjadi prioritas pembangunan.

Selama ini, sektor minyak dan gas (migas) sering menjadi prioritas utama dalam mendukung pembangunan daerah. Namun, Trianto (2021) mengungkapkan bahwa ketergantungan jangka panjang pada sektor migas, terutama sebagai komoditas ekspor, terbukti kurang menguntungkan karena cadangan migas yang terus menurun dan akan habis. Kondisi ini mendorong perlunya diversifikasi ekonomi, termasuk pengembangan sektor perkebunan sebagai alternatif yang lebih berkelanjutan.



Sumber: BPS Sumatera Selatan Dalam Angka, 2023

Provinsi Sumatera Selatan, yang terletak di bagian selatan Pulau Sumatra, memiliki luas wilayah 91.592,43 km² dengan ibu kota di Palembang. Wilayah ini berbatasan dengan Jambi di utara, Kepulauan Bangka Belitung di timur, Lampung di selatan, dan Bengkulu di barat. Provinsi ini terdiri dari 13 kabupaten dan 4 kota dengan jumlah penduduk sekitar 8,8 juta jiwa pada tahun 2024. Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki wilayah terluas (17.086,39 km²), diikuti oleh Musi Banyuasin (14.530,36 km²), sementara kota dengan luas terkecil adalah Palembang (363,68 km²). Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan

perikanan, dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, seperti tambang batu bara, minyak bumi, serta lahan perkebunan karet, kopi, dan kelapa sawit yang luas.

Pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan mengalami fluktuasi selama beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data kuartalan pada 2023, puncak pertumbuhan ekonomi tercatat pada kuartal kedua dengan angka 4,57%, namun menurun menjadi -1,90% pada akhir tahun. Sementara itu, pertumbuhan tahunan (y-on-y) relatif stabil di kisaran 5%, mencerminkan ketahanan ekonomi daerah ini. Kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berasal dari sektor pertambangan (25,94%) dan industri pengolahan (17,64%), dengan sektor informasi dan komunikasi mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 10,20%.

Koperasi memainkan peran penting dalam memperkuat perekonomian lokal, terutama di sektor pertanian, perkebunan, dan perdagangan, yang menjadi mata pencaharian utama mayoritas penduduk. Koperasi membantu memaksimalkan potensi sumber daya lokal dan memberikan manfaat ekonomi langsung bagi para anggotanya. Selain itu, pertumbuhan penduduk yang berkelanjutan turut meningkatkan potensi pasar domestik untuk produk-produk lokal. Dari tahun 2017 hingga 2024, jumlah penduduk meningkat dari 8,27 juta jiwa menjadi 8,84 juta jiwa, meskipun laju pertumbuhan menurun dari 1,41% menjadi 1,15%. Pertumbuhan ini memberikan peluang besar bagi produk-produk lokal, terutama di sektor pangan dan barang konsumsi, sekaligus mendorong kemandirian ekonomi berbasis masyarakat.

Dengan potensi sumber daya alam yang melimpah dan kontribusi signifikan dari sektor pertanian dan perkebunan, Provinsi Sumatera Selatan memiliki peluang besar untuk memperkuat daya saing komoditas unggulannya. Diversifikasi sektor ekonomi dan optimalisasi peran koperasi menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Analisis Location Quotient (LQ)

Lahan merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting dalam sub-sektor perkebunan. Pemanfaatan lahan, baik oleh masyarakat maupun perusahaan, difokuskan untuk menghasilkan komoditas unggulan seperti karet, kopi, dan kelapa sawit, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan daerah. Penetapan komoditas unggulan menjadi langkah awal dalam mengembangkan sektor pertanian berbasis efisiensi untuk mencapai keunggulan komparatif dan kompetitif, terutama dalam menghadapi globalisasi perdagangan. Efisiensi ini dapat diraih melalui pengembangan komoditas yang memiliki keunggulan dalam aspek harga, produksi, serta keseimbangan antara penawaran dan permintaan.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis komoditas unggulan adalah metode Location Quotient (LQ). Metode ini berfungsi untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan suatu daerah dibandingkan dengan daerah lainnya. Selain itu, LQ juga dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu sektor tergolong sektor basis atau non-basis. Nilai LQ menjadi indikator awal untuk mengetahui potensi suatu komoditas di kabupaten atau kota tertentu jika dibandingkan dengan tingkat provinsi.

Menurut konsep LQ, jika nilai LQ suatu komoditas lebih besar dari satu ($LQ > 1$), maka komoditas tersebut dianggap sebagai sektor basis yang memiliki keunggulan untuk memenuhi kebutuhan daerah lain, sehingga berpotensi besar dikembangkan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Sebaliknya, jika



nilai LQ kurang dari satu ($LQ < 1$), maka komoditas tersebut bukan merupakan sektor basis, sehingga cenderung tidak memiliki keunggulan dan memerlukan pasokan dari daerah lain untuk mencukupi kebutuhan lokal.

Dalam penelitian ini, analisis LQ diterapkan pada data sub-sektor perkebunan, meliputi komoditas karet, kopi, dan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Selatan selama periode 2020-2023. Hasil perhitungan LQ memberikan gambaran mengenai nilai keunggulan masing-masing komoditas tersebut di tingkat provinsi, yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan sektor perkebunan di daerah ini.

Tabel Perhitungan LQ Komoditas Karet, Kopi, dan Kelapa Sawit

KOMODITI	PRODUKSI 2020			PRODUKSI 2021		
	SUMSEL	INDONESIA	NILAI LQ	SUMSEL	INDONESIA	NILAI LQ
Karet	1.215.233	2.884,6	4,62	896.000	3.121,3	8,38
Kopi	198.945	753,9	2,89	162.975	774,6	6,14
Kelapa Sawit	3.323.671	48.296,9	0,75	658.612	46.223,3	0,42
Total	4.737.849	51.935		1.717.588	50.119	

KOMODITI	PRODUKSI 2022			PRODUKSI 2023		
	SUMSEL	INDONESIA	NILAI LQ	SUMSEL	INDONESIA	NILAI LQ
Karet	1.206.192	2.717,1	4,59	997.303	2.651,2	4,16
Kopi	206.307	775	2,75	198.015	760,2	2,88
Kelapa Sawit	3.449.202	46.819,7	0,76	3.361.940	46.986,1	0,79
Total	4.861.701	50.312		4.557.258	50.398	

Sumber: Data diolah, 2014

Berdasarkan analisis nilai Location Quotient (LQ), terdapat perbedaan kategori untuk masing-masing komoditas perkebunan di Sumatera Selatan. Komoditas karet menunjukkan nilai LQ yang konsisten di atas 1, yaitu 4,62 pada tahun 2020, 4,59 pada tahun 2021, 2022, dan 2023. Hal ini menegaskan bahwa karet termasuk dalam kategori komoditas basis, dengan keunggulan yang dapat diandalkan untuk mendukung perekonomian daerah. Begitu pula dengan komoditas kopi, yang memiliki nilai LQ di atas 1 setiap tahunnya, yakni 2,89 pada tahun 2020, 6,14 pada tahun 2021, 2,75 pada 2022, dan 2,88 pada 2023, sehingga kopi juga dikategorikan sebagai komoditas basis dengan kontribusi signifikan bagi daerah. Sebaliknya, komoditas kelapa sawit menunjukkan nilai LQ di bawah 1, yaitu 0,75 pada tahun 2020, 0,41 pada tahun 2021, 0,76 pada 2022, dan 0,79 pada tahun 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa kelapa sawit merupakan komoditas non-basis di Sumatera Selatan, dengan kebutuhan yang cenderung dipenuhi melalui pasokan dari daerah lain.

Analisis Daya Saing Karet, Kopi, dan Kelapa Sawit di Sumatera Selatan

Daya saing ekspor suatu negara atau sektor industri dapat dievaluasi melalui berbagai pendekatan dan diukur menggunakan sejumlah parameter. Salah satu

parameter yang sering digunakan untuk menggambarkan perubahan keunggulan komparatif adalah Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Indeks ini menghitung rasio antara proporsi ekspor suatu komoditas atau kelompok komoditas dari sebuah negara dengan proporsi ekspor komoditas serupa di pasar global.

Pendekatan ini berlandaskan pada gagasan bahwa keberhasilan ekspor suatu negara sangat bergantung pada tingkat daya saing relatifnya dibandingkan produk sejenis dari negara lain, dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan ekspor tetap konstan (*ceteris paribus*). Oleh karena itu, Indeks RCA merepresentasikan keunggulan komparatif atau kemampuan bersaing ekspor suatu negara dalam komoditas tertentu di tingkat dunia. Selain itu, penerapan metode RCA telah dikembangkan sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengukur keunggulan komparatif pada skala global, regional/sub-regional, maupun bilateral antara dua negara sebagai mitra dagang.

Tabel Nilai RCA Kopi, Karet, dan Kelapa Sawit di Sumatera Selatan

No.	Tahun	Komoditas		
		Kopi	Karet	Kelapa Sawit
1	2020	592,3485	10594,95	23,39329
2	2021	242,1949	11719,61	26,57114
3	2022	95,21139	12666,59	29,80785
4	2023	105,8306	9900,831	28,44372

Sumber: Badam Pusat Statistik, data diolah 2024

Berdasarkan tabel nilai RCA (*Revealed Comparative Advantage*), berikut adalah analisisnya: Kopi: Nilai RCA kopi mengalami penurunan tajam dari 592,35 pada tahun 2020 menjadi 95,21 pada tahun 2022, sebelum sedikit meningkat ke 105,83 pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan bahwa daya saing komoditas kopi dari SUMSEL di pasar global mengalami kemunduran. Faktor yang mungkin berkontribusi adalah penurunan volume produksi, kualitas produk, atau kurangnya akses ke pasar ekspor yang kompetitif. Kenaikan kecil pada 2023 dapat menjadi indikasi perbaikan yang perlu didukung dengan kebijakan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kopi. Karet: Karet adalah komoditas unggulan SUMSEL dengan nilai RCA yang konsisten sangat tinggi, mencapai puncak di 12.666,59 pada tahun 2022, sebelum turun sedikit ke 9.900,83 pada 2023. Angka ini menegaskan posisi karet sebagai salah satu andalan ekspor SUMSEL dengan keunggulan komparatif yang signifikan. Faktor yang mendukung ini bisa meliputi luasnya area perkebunan, kualitas hasil produksi yang tinggi, serta permintaan pasar global yang stabil. Kelapa Sawit: Nilai RCA kelapa sawit menunjukkan tren yang cukup stabil dan meningkat dari 23,39 pada 2020 menjadi 29,81 pada 2022, meskipun sedikit menurun ke 28,44 pada 2023. Hal ini menunjukkan bahwa SUMSEL memiliki keunggulan komparatif yang moderat dalam kelapa sawit, yang kemungkinan besar didorong oleh permintaan pasar internasional untuk produk olahan sawit. Penurunan kecil pada 2023 mungkin disebabkan oleh fluktuasi harga pasar global atau tantangan logistik.

Karet adalah komoditas paling dominan dari segi daya saing di Sumatera Selatan, sebagaimana terlihat dari tingginya nilai RCA yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa sektor karet memiliki potensi besar untuk terus menjadi andalan ekspor daerah. Oleh karena itu, Sumatera Selatan dapat memprioritaskan sektor ini dengan memastikan keberlanjutan produksi dan pengelolaan perkebunan yang lebih efisien. Di sisi lain, kelapa sawit juga memiliki keunggulan komparatif yang signifikan,



meskipun tidak sekuat karet. Potensi kelapa sawit dapat ditingkatkan lebih lanjut dengan fokus pada peningkatan efisiensi produksi dan pengolahan, sehingga mampu bersaing lebih kompetitif di pasar global. Sementara itu, kopi menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan daya saingnya. Penurunan nilai RCA kopi selama beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya kemungkinan kurangnya inovasi dalam produksi atau penurunan permintaan di pasar internasional. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah dan pelaku usaha perlu melakukan intervensi melalui perbaikan kualitas, peningkatan produktivitas, serta penguatan akses ke pasar global guna meningkatkan kembali daya saing kopi dari Sumatera Selatan.

Penggunaan RCA telah berkembang seiring waktu dan dimodifikasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan analisis. Selain diterapkan pada tingkat global, metode ini juga dapat digunakan pada skala sub-global atau regional, hingga analisis bilateral antara dua negara mitra dagang. Modifikasi ini memungkinkan RCA memberikan wawasan yang lebih spesifik dan relevan, baik dalam menentukan kebijakan perdagangan maupun mengidentifikasi potensi ekspor yang belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, RCA membantu menganalisis peluang diversifikasi ekspor dan eksplorasi pasar baru, sehingga mendukung peningkatan daya saing ekonomi suatu negara secara keseluruhan.

Revealed Comparative Advantage (RCA) adalah alat analisis yang efektif untuk menilai daya saing komoditas perkebunan Indonesia dalam perdagangan internasional. Metode ini menghitung perbandingan antara rasio ekspor suatu komoditas dari Indonesia terhadap total ekspor negara tersebut, dengan rasio ekspor komoditas yang sama di tingkat global. Berdasarkan analisis RCA, komoditas seperti minyak sawit, karet, dan kopi menunjukkan nilai RCA yang tinggi, yang mencerminkan keunggulan komparatif Indonesia dalam sektor perkebunan.

Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditas Unggulan Karet, Karet, dan Kelapa Sawit di Sumatera Selatan

Strategi peningkatan daya saing komoditas unggulan seperti karet, kopi, dan kelapa sawit di Sumatera Selatan memerlukan pendekatan holistik yang mencakup berbagai aspek, mulai dari produksi hingga pemasaran. Pada komoditas karet, langkah strategis meliputi peningkatan kualitas melalui teknologi budidaya, diversifikasi produk menjadi barang bernilai tambah, penguatan rantai pasok dengan kemitraan petani dan perusahaan, serta branding melalui sertifikasi mutu. Untuk kopi, strategi fokus pada pengembangan varietas unggul, peningkatan kualitas pasca panen, akses pasar ke segmen premium, dan penguatan pariwisata kopi berbasis agrowisata. Sementara itu, pada kelapa sawit, upaya difokuskan pada sertifikasi keberlanjutan seperti RSPO dan ISPO, efisiensi produksi melalui teknologi modern, diversifikasi produk turunan, serta peningkatan infrastruktur dan logistik.

Secara umum, ketiga komoditas ini memerlukan dukungan dalam bentuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia, digitalisasi pemasaran, kebijakan pemerintah berupa insentif dan riset, serta kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan perguruan tinggi. Promosi internasional juga menjadi langkah penting untuk memperluas pasar global. Dengan strategi ini, Sumatera Selatan berpotensi meningkatkan daya saing komoditas u

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis dan perhitungan nilai RCA menunjukkan bahwa komoditas karet, kopi, dan kelapa sawit di Sumatera Selatan memiliki daya saing yang beragam.

Karet memiliki daya saing yang sangat tinggi dengan nilai RCA stabil, menjadikannya komoditas unggulan yang perlu terus diperkuat melalui pengelolaan efisien dan peningkatan standar ekspor. Kopi, meskipun berpotensi besar, mengalami penurunan daya saing signifikan dalam beberapa tahun terakhir, sehingga memerlukan intervensi strategis untuk meningkatkan kualitas dan akses pasarnya. Kelapa sawit menunjukkan potensi daya saing moderat tetapi menghadapi tantangan dalam optimalisasi produksi dan pemenuhan kebutuhan pasar global, sehingga perlu upaya peningkatan efisiensi produksi dan diversifikasi produk olahan.

Berdasarkan nilai Location Quotient (LQ), karet dan kopi dikategorikan sebagai komoditas basis dengan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah, sedangkan kelapa sawit termasuk dalam komoditas non-basis yang cenderung bergantung pada pasokan dari daerah lain. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang berfokus pada penguatan komoditas basis serta peningkatan daya saing komoditas non-basis seperti kelapa sawit untuk memaksimalkan potensi ekonomi daerah.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab penurunan daya saing kopi, mengeksplorasi peluang diversifikasi produk kelapa sawit untuk meningkatkan nilai tambah, serta mengevaluasi kebijakan pemerintah dan pelaku usaha dalam mendukung keberlanjutan dan efisiensi sektor perkebunan. Analisis mendalam juga diperlukan untuk mengidentifikasi potensi kerja sama antara daerah penghasil dan pasar internasional guna mengoptimalkan ekspor komoditas unggulan Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Tingkat Kesegaran Jasmani Indonesia*. Jakarta, Indonesia : Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani.
- Djoko Pekik Irianto. (2004). *Bugar dan Sehat Dengan Berolahraga*. Yogyakarta, Indonesia : Andi Offset.
- Djoko Pekik Irianto. (2000). *Panduan latihan kesegaran yang efektif dan aman*. Yogyakarta, Indonesia : Lukman Offset.
- Herman Subarjah dan Iwan Setiawan. (2003). Korelasi antara kesegaran jasmani dan keterampilan teknis terhadap prestasi berbanding pada atlet bulutangkis junior di pelatda bulutangkis jawa barat. *Jurnal Nasional Pendidikan Jasmani dan Ilmu Keolahragaan*. 2 (1). Hlm. 22-30.
- Kadir, et.al (2018). The Impact of Physical and Human Capital on The Economic Growth of Agriculture Sector in South Sumatera. *International Journal of Economics and Financial Issues*. 8(4).
- Kadir et.al (2018). The Development of Rubber, Coffee and Palm Oil Commodity in South Sumatra, Indonesia using SWOT Analysis. *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology*. 3(4).



- Muhyiddin, Nurlina T., M. Irfan Tarmizi, dan Anna Yulianita. *Metode Penelitian Ekonomi & Sosial: Teori, Konsep, dan Rencana Proposal*. Jakarta: Salemba Empat, 2017.
- Novalia, Nurkardina (2019). Escalation Small Scale Industry in Supporting Economic Growth in Indonesia, *Journal of Research in Business, Economics and Management*, Volume 12, Issue 1, January 30, 2019
- Novalia, Nurkardina (2015). Analisis Daya Saing Industri Manufaktur Indonesia dan Negara-Negara ASEAN, *Prosiding Sriwijaya Economics and Business Conference: "Competitiveness and Government Incentive to take Advantage of Global Economics Opportunities"*.
- Sepdanius E, Rifki M.S, Komaini A. (2019). *Tes dan Pengukuran Olahraga*. Depok, Indonesia : PT Raja Grafindo Persada.